

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dalam komunikasinya menggunakan media yaitu media bahasa. Bahasa paling dominan adalah bahasa lisan. Bahasa sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Di dalam proses komunikasi tersebut, seseorang secara bertahap dan berkelanjutan mampu menumbuhkembangkan bahasa sebagai media komunikasi.

Sejak usia dini, proses komunikasi sudah berlangsung. Perkembangan bahasa anak terus berlanjut sesuai dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Pada saat memasuki usia sekolah dasar, perkembangan kemampuan berbahasa anak akan berkembang semakin pesat. Namun tidak dapat dipungkiri, anak yang baru memasuki usia sekolah dasar pun tentu akan beragam tingkat kemampuan penguasaan bahasanya. Dengan bekal pengetahuan bahasa yang berbeda, maka keterampilan berbahasa mereka harus disesuaikan dengan tingkat dan kematangan anak. Tujuannya agar anak dapat terampil berbahasa, tentunya terampil dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keterampilan berbahasa seseorang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut, diperoleh dengan cara yang beraneka ragam. Untuk memperoleh keterampilan berbahasa, mula-mula anak belajar menyimak, kemudian berbicara, keterampilan menyimak dan berbicara biasanya dipelajari oleh anak pada masa kecil sebelum mereka memasuki usia sekolah. Keterampilan membaca dan menulis dipelajari anak sesudah memasuki usia sekolah.

Keempat keterampilan berbahasa disebut juga caturtunggal yang berarti satu sama lainnya berkaitan erat. Keterampilan berbahasa itu erat pula kaitannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Semakin seseorang terampil dalam berbahasa, semakin jelas dan cerah jalan pikirannya. Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir pula.

Keterampilan membaca di sekolah dasar kelas awal berperan sangat penting sebagai landasan atau fondasi penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar peserta didik. Jika pembelajaran membaca di kelas awal tidak kokoh, maka pada tahap membaca lanjut, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca yang mumpuni. Keterampilan membaca sangat dibutuhkan guna memperlebar pengetahuan dan pengalaman serta mempertajam penalaran untuk meningkatkan diri seseorang. Apabila anak pada usia sekolah tidak kunjung mempunyai keterampilan membaca, maka anak tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang diajarkan sejak usia dini kepada anak. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di lingkup sekolah. (Aprilia dkk., 2021, hlm. 227).

Basyiroh menjelaskan bahwa pengajaran membaca permulaan ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca permulaan (Nahdi, 2020) . Kemampuan membaca permulaan tersebut yaitu kemampuan untuk menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat, yang disajikan dalam bentuk lisan. Dalam membaca nyaring, termasuk ke dalam membaca permulaan. Sejalan dengan yang sudah dijelaskan di atas, Ramadhan (2015) mengatakan bahwa dalam standar ruang lingkup Bahasa Indonesia terdiri dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam hal ini, kemampuan membaca perlu diperhatikan secara khusus oleh guru. Adapun salah satu

kemampuan membaca yang harus dikuasai peserta didik di kelas awal atau di kelas rendah yaitu kemampuan membaca nyaring.

Membaca nyaring atau dikenal juga dengan istilah *reading aloud* maksudnya ialah melatih agar peserta didik dapat membaca dengan ucapan atau pelafalan yang benar. Membaca dengan suara nyaring dapat membantu peserta didik fokus secara mental, memantik pertanyaan, serta menstimulasi diskusi. Kegiatan membaca nyaring, dapat diterapkan pada hampir semua level jenjang pendidikan, diantaranya: sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Namun dalam kenyataannya, kemampuan membaca nyaring pada jenjang sekolah dasar peserta didik kelas rendah, masih terbilang cukup minim. Hal tersebut didukung oleh fakta yang dikemukakan oleh Neni (dalam Sukirno, 2017, hlm 5)., beliau berpendapat bahwa hingga saat ini aktivitas membaca nyaring belum banyak dilakukan oleh orang tua akibat dari minimnya sosialisasi. Kegiatan literasi seharusnya dimulai dari rumah, terutama oleh orang tua. Membaca nyaring (*reading aloud*) merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang cukup efektif. Berbeda dengan mendongeng, aktivitas membaca nyaring menekankan pada pelatihan pendengaran dan imajinasi anak. Anak dilatih untuk mendengarkan kata dan membayangkan konsep kata dalam imajinasinya (Sukirno, 2017, hlm 5). Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditempatnya mengajar di daerah Kota Bandung, ditemukan permasalahan yaitu kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia pada materi membaca nyaring.

Hal tersebut terlihat ketika peserta didik berada di dalam kelas dan dimulai dengan belajar Bahasa Indonesia, peserta didik menjadi lesu kurang bersemangat dan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Tanda-tanda tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti sering mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, acuh tak acuh ketika guru menyampaikan instruksi, dan sering keluar masuk kelas. Tanda-tanda atau gejala-gejala tersebut terjadi dikarenakan kurangnya ketersediaan dan

pemanfaatan media pembelajaran oleh guru. Kurang optimalnya pemanfaatan media dan cenderung menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran, memicu peserta didik cenderung menjadi pasif saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena peserta didik menjadi pasif, akibatnya banyak peserta didik yang akhirnya kurang memahami materi cerita yang dibacakan. Selain itu, masih banyak peserta didik yang belum memahami kalimat tanya dan kalimat ajakan. Pada saat membaca nyaring, peserta didik masih sulit menggunakan intonasi yang tepat ketika disuguhkan kalimat tanya dan kalimat ajakan. Sehingga banyak peserta didik yang memperoleh nilai masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tempat peneliti mengajar adalah 78. Dengan kriteria tersebut, peserta didik sudah mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih serta mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi. Peserta didik di kelas peneliti berjumlah 27 orang. Namun, dilihat dari hasil tes lisan membaca cerita pada BAB 4 tentang “Noken Kebanggaan Kami” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya 6 orang peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKTP sedangkan 21 orang peserta didik lainnya mendapatkan nilai di bawah KKTP.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca peserta didik masih rendah. Oleh karena itu keterampilan membaca peserta didik perlu ditingkatkan dengan menerapkan media pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya, agar keterampilan membaca nyaring peserta didik dapat meningkat. Sehingga dapat membantu dan menunjang peserta didik dalam mata pelajaran yang lain. Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penggunaan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Peserta Didik Fase A Sekolah Dasar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka disusunlah rumusan masalah umum, yaitu: “Bagaimanakah penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A Sekolah Dasar?”. Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah umum di atas, maka disusunlah rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar?
3. Bagaimanakah evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar?
4. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar setelah diterapkan penggunaan media cerita bergambar?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mendeskripsikan penerapan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar. Selanjutnya tujuan penelitian secara khusus yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar.
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil peningkatan keterampilan membaca nyaring peserta didik fase A sekolah dasar setelah diterapkan penggunaan media cerita bergambar.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini dapat ditinjau baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dan bermanfaat bagi suatu lembaga pendidikan dan juga dapat menambah wawasan terkait pentingnya upaya peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Guru, sebagai masukan bagi guru fase A dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Peserta Didik, bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar.
3. Sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan.
4. Peneliti, sebagai masukan berupa pengalaman yang dapat diterapkan untuk kedepannya dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu juga, hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang didapatkan selama mengikuti pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Bumi Siliwangi.